

**PENAFSIRAN SURAT AL- ‘AŞR DALAM KITAB TAFSIR
AL-IBRIZ MENURUT KH. BISRI MUSTOFA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ALI MUSTAJAB

NIM. 11530069

**JURUSAN ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ali Mustajab
NIM : 11530069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Teluk Wetan, RT. 08/ RW. 01, Welahan, Jepara, Jawa Tengah
Telp./HP : 085800666131
Judul Skripsi : Penafsiran Surat al-Ashr dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Menurut KH. Bisri Musthofa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



(Ali Mustajab)

NIM.11530069



NOTA DINAS PEMBIMBING

Dosen: Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ali Mustajab
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ali Mustajab
NIM : 11530069
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Surat al-'Ashr dalam Kitab Tafsir al-Ibriz
Menurut KH. Bisri Musthofa

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 januari 2019
Pembimbing,

Dr. H. Abdul Mustaqim M.Ag

NIP: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.365/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan Judul : PENAFSIRAN SURAT AL-ASR DALAM KITAB TAFSIR
AL-IBRIZ MENURUT KH.BISRI MUSTOFA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALI MUSTAJAB
Nomor Induk Mahasiswa : 11530069
Telah di ujikan pada : senin, 28 januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 80/B +

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji II

Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th.I, MA
NIP. 1980123 200901 1 004

Penguji III

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 29 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

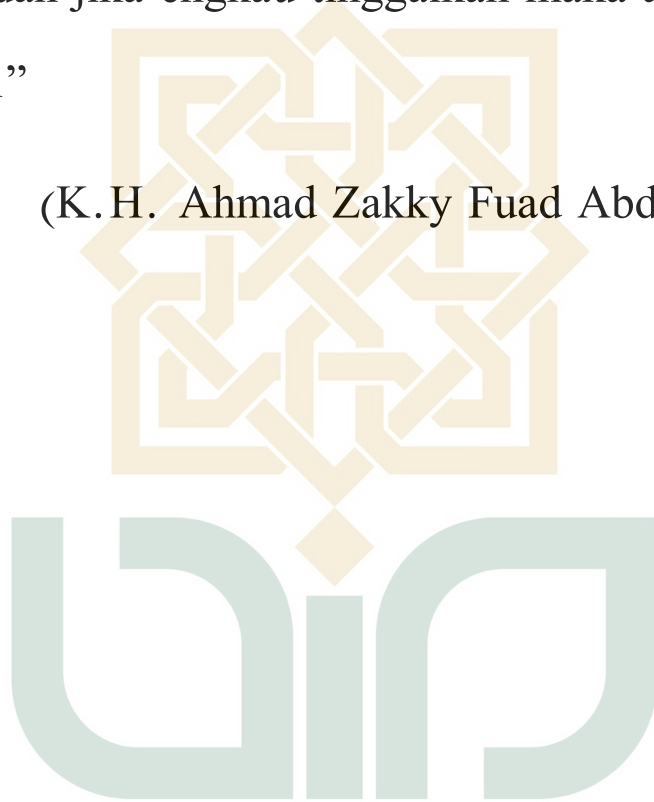


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto:

“Dunia adalah bayangan, jika engkau kejar akan menjauh dan jika engkau tinggalkan maka akan mengikuti”

(K.H. Ahmad Zakky Fuad Abdillah Kajen)



Persembahkan:

Bagi Kedua Orang-Tua dan Anak Istri-ku



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 158 Tahun 1987 dan Nomer 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta'addidīn</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h* :

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(keperluan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t :

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni‘matullāh</i>
------------------	---------	--------------------

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vocal pendek

Fathah ditulis a contoh	ضَرَبَ	Ditulis <i>ḍaraba</i>
-------------------------	--------	-----------------------

Kasrah ditulis i contoh	فَهِمَ	Ditulis <i>fahima</i>
-------------------------	--------	-----------------------

Ḍammah ditulis u contoh	كُتِبَ	Ditulis <i>kutiba</i>
-------------------------	--------	-----------------------

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
-------------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى	ditulis	<i>yas‘ā</i>
---------	---------	--------------

3. Kasrah + yā mati, ditulis (garis di atas)

مَجِيد	ditulis	<i>majīd</i>
--------	---------	--------------

4. ḍammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>
--------	---------	--------------

VI. Vocal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم

ditulis

bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول

ditulis

qaul

VII. Vocal-vokal pendek yang berurutan dengan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم

ditulis

a'antum

اعدة

ditulis

u'iddat

لئن شكرتم

ditulis

la'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران

ditulis

al-Qur'ān

القياس

ditulis

al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس

ditulis

al-Syams

السماء

ditulis

al-Samā'

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Berkat kuasa Allah SWT. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penafsiran Surat al-‘Ashr dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Menurut KH. Bisri Musthofa”

Namun, sebuah usaha tentu berisi kekurangan dan kelemahan manusia-Nya. Dengan demikian, kritik terhadap peneliti selalu diharapkan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Sehingga sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Yudian Wahyudi Asmin, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku kepala jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
4. Muh. Hidayat Nur M.Ag. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan saran-saran yang bermanfaat terhadap peneliti.
5. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku pembimbing skripsi. Terima kasih untuk keikhlasan waktunya memberikan bimbingan skripsi.
6. Kepada seluruh bapak dan ibu Dosen ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang selama ini telah memberikan pengajaran demi perkembangan ilmu bagi penulis.
7. Abah Zakky Fuad Abdillah beserta keluarga yang telah menanamkan nilai-nilai al-Qur’an bagi kehidupan penulis.

8. Kedua orang tua dan bapak ibu mertua, atas dorongan dan doanya yang tiada henti, sehingga penulis bersemangat lagi untuk melanjutkan kuliah dan menyelesaikannya.
9. Istriku tercinta, Fadlilatul Muzayyinah serta anak-anakku tersayang, M. Abbad Nailun Nabhan dan Ikfi Alaika Hifdzi. Kalian lah semangat ayah dalam segala hal, khususnya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Maafkan ayah, apabila sering meninggalkan kalian.
10. Teman-teman guru SD IT Sultan Agung 05 jepara, terkhusus ibu kepala sekolah, ibu Nurwidiyanti atas izinnya untuk melanjutkan kuliah dan kawan-kawan pesantren kilat, ustadz Yoyok Dwi Saputo, ustadz Khoirun Jihad dan Ustadz Zakki Fuad atas saran dan dukungannya.
11. Seluruh teman-teman kuliah angkatan 2011, Achmad Mujib atas arahannya, Didik Saepuden atas tumpangan tempatnya, Qowiyyuddin atas dorongannya, Aqib, Misbahul Umam, Nubail Mantiq, Alaik, Gus Minan, Bung Thomy dan teman-teman lainnya yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Seluruh pihak yang tidak disebutkan dan telah membantu, semoga menjadi amal jariyah kelak. *Akhir al-kalām*, karya *al-faqīr* semoga bermanfaat dalam proses keilmuan. Amīn.

Yogyakarta, 17 Januari 2019

Penulis,

Ali Mustajab
NIM.11530069

ABSTRAK

Kitab tafsir *Al-Ibrîz Li Tarjumani Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ân Al-Âzîz* merupakan tafsir berbahasa Jawa dengan makna *gandul* atau biasa disebut dengan *pegon*. Sebagaimana kajian yang telah ada sebelumnya, kajian tafsir ini mengacu pada khazanah tafsir aksara melayu-jawi yang berciri khas spesifik aksara *pegon-pesantren*. Hal ini disebabkan oleh keterpengaruhan penafsir dengan lingkungan, sosial budaya masyarakat pesantren yang mengitarinya. Padahal jika kita merunut tahun 1980-an budaya aksara masyarakat Indonesia telah *massif* menggunakan aksara roman atau latin. Inilah yang menjadi alasan mengapa penulis melakukan kajian tafsir lokal-pegon yang berada di daerah Jawa. Selain itu, kitab ini menjadi rujukan pengajian masyarakat Jawa pada pengajian jama'ah masjid dan dunia pesantren. Adapun langkah-langkah penafsiran Bisri Musthofa bisa dikatakan sangat sederhana sehingga memudahkan bagi kalangan awam dan pesantren dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an.

Kajian utama dalam skripsi ini adalah menemukan Penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap QS. *al-'Aşhr* ayat 1-3 ditinjau dari unsur relevansi dan orisinalitas yang terdapat dalam *tafsir al-Ibrîz*. Untuk membahas persoalan di atas, penulis melakukan penelitian studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan dan mengolah data primer dan sekunder. Data primer dalam hal ini adalah QS. *al-'Aşhr* ayat 1-3 dalam *tafsir al-Ibrîz*. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang relevan dengan penelitian ini dan sumber-sumber buku-buku lain yang masih relevan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, metode *ijmâli* masih menjadi ciri dari penafsiran *al-'Aşhr* ayat 1-3. Dan bahkan masih sekedar melakukan terjemah tekstual dari bahasa Arab ke Bahasa Jawa. *Kedua*, QS. *al-'Aşhr* ayat 1-3 ditafsirkan demikian oleh KH. Bisri Mustofa:

“Demi waktu, atau demi waktu sore, Sesungguhnya manusia itu (berada) pada kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih yang tidak (berada) pada kerugian. Maka daripada itu kalian semua saling mengingatkan, melaksanakan Iman, dan kalian semua saling mengingatkan untuk menjauhi maksiat”.

Ketiga, QS. *al-'Aşhr* ayat 1-3 kajian relevansi teks QS. *al-'Aşhr* ayat 1-3: *al-'Aşhr* merupakan surat yang berisi sumpah Allah pada adanya kepastian bahwa manusia secara totalitas akan mengalami kerugian atas apa yang ia perbuat. Kecuali manusia yang melaukan semua hal berikut: 1) Manusia hendaklah menjadi orang yang beriman; atas segala kebenaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw; 2) Manusia hendaklah melaksanakan perbuatan baik dan patut sebagai cerminan Iman; 3) Saling mewasiati antara satu sama lain atas nilai kebenaran Islam merupakan salah-satu pesan bagi muslim untuk bersikap kritis dan sosial kepada sesama; 4) Agar nilai-nilai Islam senantiasa tersambung lintas generasi harus diwujudkan dengan sabar. Karena sabar merupakan sifat yang dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari apa yang dimiliki sebelumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: SEKILAS PANDANG KH. BISRI MUSTOFA.....	17
A. Biografi dan lingkungan KH. Bisri Mustofa.....	17
B. Pendidikan KH. Bisri Mustofa	18
C. Sikap Keberagamaan KH. Bisri Mustofa	19
D. Aktivitas Sosial dan Politik KH. Bisri Mustofa	20
E. Karya-karya KH. Bisri Mustofa	23
F. Pemikiran KH. Bisri Mustofa	25
BAB III: SEPUTAR TAFSIR AL-IBRIZ.....	28
A. Sistematika Tafsir al-Ibriz.....	28

B. Metode dan Corak Tafsir al-Ibriz	30
C. Sumber Penafsiran	33
BAB IV: PENAFSIRAN SURAT AL-‘ASR OLEH KH. BISRI MUSTOFA.....	42
A. Tafsir al-Ibriz dalam Khazanah Aksara Melayu-Jawi	42
B. Tafsir al-Ibriz Surat al-‘Asr	45
C. Analisa Makna Mufrodat Surat al-‘Asr	48
D. Analisa Pokok Kandungan dan Isu Moral.....	51
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dipahami oleh seorang muslim sebagai kalam Allah, menjadikan al-Qur'an sebagai "petunjuk bagi manusia"¹ dan memberikan "penjelasan atas segala sesuatu"² sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatupun yang ada dalam realitas yang luput dari penjelasannya.³

Salah satu fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia maka tak bisa dipungkiri dari generasi ke generasi, umat Islam berusaha untuk memahami kandungan al-Qur'an dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir dengan tujuan agar bisa dijadikan sebagai referensi bagi umat Islam dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya.

Kandungan al-Qur'an bila diasumsikan bersifat universal, maka aktualitas maknanya terdapat pula pada tataran kesejarahan umat manusia. Dialog ayat al-Qur'an dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu yang melingkupinya merupakan sebuah keniscayaan.⁴ Hal ini juga berlaku dengan kajian tafsir yang ada di Indonesia. Sesuai dengan kondisi sosio-historisnya, Indonesia juga mempunyai perkembangan tersendiri dalam

¹ QS. al-Baqarah 2: 185.

² QS. 16: 89.

³ QS. 6: 38

⁴ Taufikkurahman, *Kajian Tafsir di Indonesia* (Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir-Hadis Vol. 2, No. 1 Juni 2012) hlm. 2

kaitannya dengan proses untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang berbeda dengan negara-negara berpenduduk muslim lainnya.

Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tentu juga mempunyai korelasi signifikan dengan kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang muslim. Jika melihat Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia pasti memiliki perbedaan dengan yang terjadi di tanah Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an.

Perbedaan tersebut disebabkan salah-satunya oleh perbedaan latar belakang bahasa. Kajian tafsir di tanah Arab berkembang dengan pesat, karena bahasa Arab adalah bahasa mereka sendiri, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan memahami al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di Indonesia yang bahasa ibunya bukanlah bahasa Arab. Bila melihat sejarah, proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an dari bahasa arab ke dalam bahasa lokal, baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.⁵ Akibatnya dapat dipahami bahwa penafsiran al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan penafsiran al-Qur'an dari tempat-asalnya.⁶

⁵ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia ...* hlm. 2

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 31.

Nashruddin Baidan menyatakan bahwa kajian tafsir sebetulnya telah ada semenjak masa Maulanâ Mâlik Ibrâhîm (w. 822 H/1419 M), akan tetapi masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah metode *ijmâlî* dan coraknya masih umum, dengan arti tidak didominasi pemikiran tertentu dan bersifat praktis tergantung kebutuhan masyarakat saat itu.⁷

Setiap penafsiran al-Qur'an adalah wujud dialog dalam menapaki jalan-jalan perubahan sosial dan dalam mencari solusi berbagai macam persoalan. Proses dialog dalam rangka memahaminya telah berlangsung di sejarah umat Islam dan melahirkan banyak tafsir. Tafsir-tafsir tersebut semakin lama semakin menumpuk dan kerap bersedimentasi membentuk teks al-Qur'annya sendiri.

Salah satu tafsir al-Qur'an wujud dialog praktis demi pemenuhan akan kebutuhan mencari solusi masyarakat Indonesia adalah Tafsir al-Ibriz karya dari KH. Bisri Mustofa. Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana melalui bahasa Jawa-pegon. Ayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna pegon-gandhul.⁸ Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri akan tidak merasa asing dengan teknik penulisan pegon-gandhul ini. penyajian makna khas pesantren seperti ini dapat membantu seorang pembaca untuk mengenali dan memahami makna melalui fungsi kata per-

⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia ...* hlm. 31.

⁸ makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya.

kata. Model penyajian ayatnya yang utuh disesuaikan dengan kedudukan gramatika bahasa Arab-nya. Dalam Tafsir al-Ibriz pun pegon-gandhul menjadi karakteristik yang sangat melekat didalamnya.

Sekalipun tafsir al-Ibriz terkesan hanya menerjemahkan al-Qur'an. Namun pada hakekatnya hal ini tetaplah sebuah refleksi dari penulisnya. Ayat tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat. Ia akan diam jika tidak ada pembaca yang menyapanya (*wa haẓā al-Qur'ān innamā huwa khaṭṭun maṣṭūrūn baina daftaini lā yantiqū innamā yatakalamu bihi al-rijālu*).⁹ Oleh karena itu, al-Qur'an baru bisa bermakna hanya ketika diposisikan secara relasional dengan masyarakat pembacanya. Ini karena al-Qur'an tidak pernah berdiri secara otonom. Penafsirannya selalu memiliki kaitan dengan *locus* budaya dan orang yang meresponnya.¹⁰

Untuk melihat dialog antara KH. Bisri Mustofa dengan al-Qur'an, penulis akan melihatnya dari surat al-'Asr ayat 1-3. Pemilihan representasi ayat ini dikarenakan salah satu pendapat dari Imam Nawawi di dalam kitab '*al-Tibyān fī adābi hamalati al-Qur'ān*':

⁹ Perumpamaan ini diambil dari al-Thabari :

وهذا القرآن إنما هو خط مسطور بين دفتين لا ينطق إنما يتكلم به الرجال

"al-Qur'an hanyalah teks yang tertutup diantara dua halaman, ia tidak akan berbicara (menafsirkan dirinya sendiri) kecuali ada seseorang yang berbicara atasnya". Selengkapnya, Muhammad Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Imam wa al-Mulūk* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), diakses dari <http://islamport.com/w/tkh/Web/2893/1375.htm> 12 April 2018 pukul 23:21.

¹⁰ http://www.jstor.org/stable/pdf/27933859.pdf?seq=1#page_scan_tab_contents
Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Name: : Islamic Law, Authority and Women*,... hlm. 126 diakses dari situs tersebut pada tanggal 21 April 2018 pukul 2: 28

“Membaca suatu surah yang pendek secara lengkap lebih baik daripada membaca sebahagian surah panjang seperti surah pendek kerana kadang-kadang sebagian orang tidak mengetahui hubungannya dalam sebagian keadaan yang lain”.¹¹

Ibnu Katsir menukil pendapat dari Imam Syafi’i perihal kedudukan Surat al-‘Asr: 1-3. Imam Syafi’i berkata:

لو تدبر الناس هذه السورة لوسعتهم

“Seandainya manusia mencermati surat ini (secara seksama), niscaya surat ini akan mencukupi mereka”.¹²

Dari pendapat imam Syafi’i ini, bisa dipahami bahwa dengan memahami surat al-‘Asr saja sudah mencukupi sebagai pedoman hidup. Walaupun termasuk surat pendek, tetapi didalamnya terlihat makna yang yang dapat melengkapi tujuan hidup. Sebagai seorang muslim yang beriman sekaligus insan yang memiliki visi kebaikan dengan saling berwasiat kritis berpegangan pada kebenaran dan tetap bersabar pada segala kondisi situasi zaman yang ada. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mentelaah surat al-‘Asr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran KH. Musthofa Bisri terhadap QS. al-Ashr: 1-3 di dalam Tafsir al-Ibriz ?

¹¹ Imam Nawawi, *al-Tibyan fi adabi hamalati al-Qur’an; Keutamaan Membaca dan Mengkaji al-Qur’an terj. Suti Tarbiyyah*, (Ebook Konsis Media) Hlm. 76.

¹² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘azīm* (File Pdf. Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’) juz 8, hlm. 479

2. Bagaimana konteks hermeneutis *reader* penafsiran QS. al-Ashr: 1-3 terhadap relevansi kontekstual di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai beberapa sasaran berikut:

1. Dapat mengetahui penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap QS. al-‘Asr: 1-3.
2. Dapat menganalisa nilai dan konteks ayat QS. al-‘Asr: 1-3 pada Tafsir al-Ibriz.

Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dilihat dari sisi teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam khazanah literatur tafsir nusantara.
2. Secara praktis, guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).

D. Telaah Pustaka

Beberapa karya tulis yang mengambil objek Tafsir al-Ibriz di antara karya tulis tersebut ialah:

Pertama, karya tulis yang membahas aspek Israiliyyat yaitu Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Muştafa : **Sebuah kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz.** yang ditulis oleh Achmad Syaefuddin. Dalam skripsinya, Achmad Syaefuddin lebih fokus kepada bagaimana penafsiran KH. Bisri Muştafa

terhadap ayat-ayat israiliyat dan mempunyai kesimpulan bahwa KH Bisri berusaha menjelaskan tentang para Nabi dan Umat terutama yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan Bani Israil dan tema yang cerita israiliyat yang ada hanya berupa sejarah ataupun hikmah dan bukan pada hal hukum ataupun aqidah, di sini juga Achmad Syaefuddin sama sekali tidak menyentuh ayat lain selain ayat yang di dalamnya terkandung cerita cerita Israiliyat.¹³

Kedua, karya tulis dalam aspek teologi, **Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)**¹⁴ yang ditulis oleh Nur Said Anshori dalam skripsinya Nur Said Anshori membahas tentang penafsiran KH. Bisri Muṣṭafa mengenai ayat-ayat tentang syirik dengan nuansa lokalitas yang ada di sekitarnya. Dari penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa penafsiran KH. Bisri Muṣṭafa mengenai ayat-ayat tentang syirik tidak jauh berbeda dengan penafsiran mufassir pada umumnya, terutama pada penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Baidawi

Ketiga, dari aspek teologi yaitu skripsi yang berjudul **Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)** yang ditulis

¹³ Achmad Syaefuddin, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibriz)* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan tahun 2003.

¹⁴ Nur Said Anshori, *Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Diterbitkan pada tahun 2008.

oleh Sabik Al Fauzi Dalam skripsinya Sabik al-Fauzi mencoba memaparkan mengenai bagaimana KH. Bisri Muṣṭafa mengambil logika Aristoteles dalam melakukan penafsiran. Di sini diambil sebuah keimpulan bahwa terdapat akar-akar logika Aristoteles dalam Tafsir al-Ibriz, terutama dalam ayat-ayat teologi dan seberapa luas pengaruhnya terhadap Tafsir al-Ibriz.¹⁵

Dengan melihat beberapa kajian mengenai Tafsir al-Ibriz di atas, maka di sini penulis merasa belum ada penelitian mengenai QS. Al-‘Asr ayat 1-3 dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Muṣṭafa.

E. Kerangka Teoritik

1. Studi Literatur Kitab Tafsir

Dalam penelitian ini penulis mengarahkan kerangka teoritiknya pada penelitian kualitatif studi literatur kitab tafsir. Hal ini karena tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu teks literatur penafsiran al-Qur’an. Sehingga metode yang tepat untuk mengulas tafsir tersebut adalah dengan metode literatur. Menurut Burhan Bungin, metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.¹⁶ Sedangkan Sugiyono berpendapat bahwa literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang

¹⁵ Sabik al-Fauzi, *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Diterbitkan tahun 2009.

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 58

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷

Studi kajian teks kitab tafsir ini memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh penelitiannya. Analisis teks membatasi kegiatannya hanya pada bahan- bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan pada studi teks kitab tafsir termasuk pada bidang penelitian kewahyuan. Penelitian kewahyuan adalah salah satu penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan terhadap teks-teks suci seperti al-Qur'an mengenai masalah tertentu misalnya masalah pendidikan, ekonomi, politik, tauhid, hukum, dakwah.¹⁸

Dengan kata lain pada dasarnya peneliti ingin memperoleh penafsiran al-Qur'an yang dibahas oleh KH. Bisri Mustofa terhadap QS. al-'Asr ayat 1-3. Teks-teks tafsir al-Qur'an perlu diadakan penelitian sebab al-Quran sebetulnya tidak pernah membisu bila diminta pertimbangan siapa saja untuk menjawab setiap permasalahan hidupnya. Namun pertimbangan dan petunjuk Al Qur'an itu baru bisa ditangkap jika secara bijak dan cermat dapat dikenali sifat-sifat kandungan dengan menggunakan metode yang tepat.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 32

¹⁸ Komidar, Joseph. S. dalam Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. (Jakarta : Rajawali Pers, 1995). Hlm. 47

2. Analisis Isi

Analisis isi adalah kerangka penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dengan kesahihan data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.¹⁹ Dalam penelitian ini analisis isi ditekankan pada: bagaimana peneliti melihat konteks literatur penafsiran dan ayat secara kaidah tafsir, pada bagaimana KH. Bisri Mustofa memaknai QS. al-‘Asr ayat 1-3, apakah dengan sekedar penggunaan analisa bahasa, ataukah penggunaan metode ijmalī dll.

Langkah awalnya adalah memilih QS. al-‘Asr ayat 1-3 yang menjadi unit utama penafsiran. Kemudian dilihat penafsiran ayat tersebut yang menjadi sasaran analisis. Apabila penafsirannya berhubungan erat dengan redaksi ayat yang memang berkonten sama. Maka perlu dianalisa kaidah, teknis dan metode yang relevan sesuai data yang ditemukan. Namun, jika penafsirannya tidak berhubungan langsung dengan redaksi lafal ayat al-qur'an dalam struktur kaidah yang tepat, maka perlu dilakukan identifikasi sekaligus kritik terhadap redaksi ayat dan substansi yang seharusnya ada dalam ayat tersebut. Agar dapat ditemukan kesesuaian antara ayat dan tafsirnya, sehingga pesan ayat lebih berkorelasi dengan penafsirannya.

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 163

3. Hermeneutika Khalid Abu Fadl (*author-text-reader*)

Menurut Khalid Abou el-Fadl dalam analisis isi penelitian akan teks tafsir wahyu suci membutuhkan pondasi dari keilmuan hermeneutika. Dalam pendekatan hermeneutika sedikitnya membutuhkan tiga variabel yaitu *author* (pengarang), *text* (teks) dan *reader* (pembaca). Bagi umat Islam variable text berarti *nash syar'i*, variabel *author* berarti Allah swt. Dan variabel *reader* ialah otoritas penafsir yakni umat Islam itu sendiri (dalam hal ini adalah KH. Bisri Mustofa). Masing-masing unsur dalam proses pemahaman memiliki peran dan fungsinya sendiri. Mengumpulkan peran satu unsur dan mengabaikan unsur yang lainnya hanya akan membawa kesewenangan dalam memahami dan mengkaji teks. Tiga hal ini saling berkaitan dan tak bisa dipisahkan, tiga hal ini disebutnya sebagai struktur triadik.²⁰

Pertama, makna ditentukan oleh pengarang (*author*) yakni upaya untuk memahami maksud dari perspektif pembuat teks. Pengarang memformulasikan maksudnya ketika membentuk sebuah kesatuan teks. Dan pembaca dari perspektif tersebut mencoba untuk berpegang teguh melalui perspektif pengarang. Untuk Teks QS. al-Asr ayat 1-3 maka media pembuatnya adalah Allah swt., Allah mengawali proses makna dengan menempatkan teks ke dalam alur interpretasi, tetapi Allah tidak menentukan makna tersebut. Makna dalam konteks pengarang adalah sesuatu yang disampaikan dengan simbol bahasa

²⁰ Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Name* hlm. 126

tertentu, maka pemahaman pembaca untuk memahami maksud Allah swt. Sebatas pemahaman pembaca tersebut dalam simbol yang berupa teks, pada posisi inilah penelaahan kritis meyakini adanya tendensi yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami simbol teks al-Qur'an tersebut, sehingga maksud pengarang bisa diandaikan tidak pernah bisa digambarkan secara mutlak oleh pembaca.

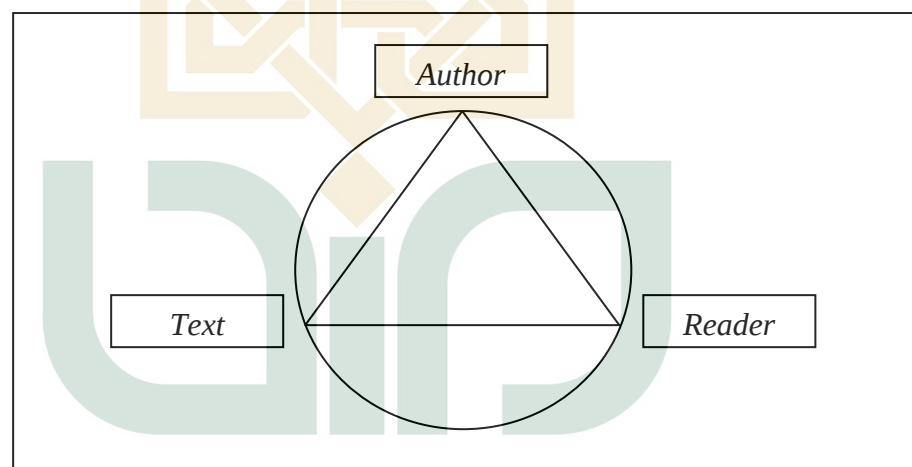
Kedua, makna ditentukan oleh teks, pembaca tidak boleh menggunakan teks secara bebas dan tanpa batas. Subjektivitas pembaca tidak akan menemukan kemutlakan makna. Karena teks memiliki batasan kaidah bahasa yang melingkupinya. Tetapi harus dipahami pula bahwa bahasa adalah produk dan media komunikasi yang selalu berkembang dan tidak final. Sehingga diasumsikan bahasa tidak akan dapat secara penuh menampung keseluruhan rangkaian makna al-Qur'an, teks al-Qur'an hanya mewujudkan petunjuk-petunjuk /simbol-simbol kehendak Allah swt., sehingga kesimpulan hermeneutika teks selalu bergantung pada sejarah dan konteks zamannya.²¹

Ketiga, Penentuan makna ditentukan oleh pembaca. Asumsi pengalaman dan latar belakang yang dimiliki oleh pembaca akan berimplikasi langsung terhadap penafsiran al-Qur'an. Konstruksi pemikiran memiliki sifat yang dialektis senantiasa dinamis dan

²¹ Abu Fadl, *Speaking in God's Name* Hlm. 128

berkembang. Sehingga sudut pandang *reader* akan selalu membawa posisi subjektivitasnya.²²

Dari ketiga unsur yang dimaksud, peran penting dalam penentuan makna tidak hanya ditentukan oleh pengarang, teks dan pembaca saja. Integrasi dari ketiga unsur tersebut merupakan rangkaian yang bersifat dialektis, dinamis dan interaktif. Makna dipandang sebagai hasil sesuatu yang kompleks antara ketiga unsur triadiknya. Pada ranah aktualitas seperti inilah tafsir mewujudkan di dunia seorang muslim dalam perdebatan, negosiasi yang terus akan mengalami perubahan. Berikut inilah gambaran ketiga unsur triadik tersebut:



F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk memahami dan mengkritisi obyek atau sasaran yang akan diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara

²² Abu Fadl, *Speaking in God's Name* Hlm. 128

teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.²³

Berikut adalah metodologi dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur yang terkait dengan pokok bahasan baik melalui sumber data primer maupun sekunder.²⁴

2. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian yang penyusun gunakan adalah deskriptif-analitik yaitu menggambarkan mengenai wujud penafsiran QS. al-‘Asr ayat 1-3 oleh KH. Bisri Mustofa, kemudian dianalisis dari sudut pandang tokoh. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti secara terfokus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer maupun sekunder. Data primer berasal dari sumber utama Tafsir al-Ibriz: QS. al-‘Asr ayat 1-3 yang dapat disebut dengan istilah objek material penelitian. Sedangkan objek formalnya adalah gagasan KH. Bisri Mustofa dan relevansi tafsir QS. al-‘Asr ayat 1-3.

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), cet 3, hlm. 3.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA, 1998), hlm. 26.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memberikan analisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode analisis isi yang secara teknis terikat pada istilah: deskriptif, taksonomi dan interpretatif. Metode deskriptif berguna untuk menggambarkan secara ringkas penafsiran ayat.²⁵ Analisa taksonomi penulis gunakan untuk berlaku kritis terhadap Tafsir al-Ibriz: QS. al-‘Asr ayat 1-3.²⁶ Kemudian peneliti menggunakan teknik interpretatif untuk mengungkapkan hasil temuan terkait penafsiran QS. al-‘Asr ayat 1-3.

Penelitian ini dilakukan secara berurutan sebagai berikut: *Pertama*, Peneliti akan mengemukakan QS. al-‘Asr ayat 1-3 sebagai pondasi tafsir ini; *Kedua*, kemudian menganalisa hubungan antara penafsirannya dengan ayat yang terkait sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir temuan peneliti; *Ketiga*, penulis kemudian menginterpretasikan secara kritis atas data-data temuan yang telah diperoleh secara analisa hermeneutika diungkap pula perbandingannya melalui penafsiran kitab tafsir lain.

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Hlm. 54.

²⁶ Analisa taksonomi berbanding terbalik dengan analisa domain, bila analisa domain meneliti akan keseluruhan dari pemikiran seorang tokoh. Analisa taksonomi cenderung hanya memfokuskan pada bagian tertentu dari tokoh yang dimaksud. Lihat, Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Hlm, 64-67

G. Sistematika Pembahasan

Penulis mensistematiskan penelitian ini atas lima bab :

Bab I, Berisi mengenai pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Selayang pandang Biografi KH. Bisri Mustofa, mulai dari paparan mengenai sketsa latar belakang beliau. Kehidupan yang pernah dijalani. Dan karya yang pernah beliau susun semasa hidupnya.

Bab III, Akan memaparkan mengenai karakteristik Tafsir al-Ibriz yang berisi diawali dengan sistematika Tafsir al-Ibriz; Metode dan Corak Tafsir; Sumber Penafsiran yang memperlihatkan contoh teknis terkait sumber penafsiran Tafsir al-Ibriz yang mengacu pada: ayat al-Qur'an, Hadis Rasulullah saw., Riwayat Sahabat dan Tabi'in, Kisah israiliyyat, Pendapat Mufasssir terdahulu dan Kaedah kebahasaan.

Bab IV, Akan berisi hubungan kesejarahan Tafsir al-Ibriz sebagai wujud tafsir melayu-jawi dengan bahasa daerah pegon. Diungkapkan pula “Bagaimana gagasan KH. Bisri Mustofa dalam penyusunan tafsir QS. *al-Ashr* ayat 1-3?”. Selanjutnya pembahasan kritis mengenai relevansi dari sisi *reader* dengan menganalisa secara spesifik *mufrodat* ayat-nya. Dan melakukan kajian analisis pengembangan komposisi Ayat per ayat sesuai dengan relevansi masa kini sesuai dengan kondisi moral di era sekarang.

Bab V, Akan berisi kesimpulan dari penelitian sekaligus saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

KH. Bisri Mustofa melalui tafsir al-Ibriz membawa sebuah misi penting untuk menyampaikan makna al-Qur'an agar diserap dengan baik oleh penutur bahasa jawa melalui media aksara *pegon*. Di sisi lain hal ini juga sebagai upaya untuk menjaga tradisi aksara melayu-jawi yang akhir ini semakin terkikis oleh aksara roman-latin. Penafsiran beliau terhadap *al-‘aşhr* pada dasarnya dapat dikatakan masih secara terjemah. KH. Bisri Mustofa menekankan pada pembaca tafsir beliau untuk menghargai waktu, Karena waktu adalah modal utama manusia. *al-‘aşhr* yang bermakna waktu atau sore, dapat disimpulkan bahwa usia hidup yang tidak dikelola dengan baik akan tiba-tiba menjadi waktu sore yang berakibat kerugian :

Demi mangsa, utawa demi waktu sore, temenan manungsa iku pada kapitunan, Kajaba wong-wong kang pada iman lan pada ‘amal salih kang ora pada kapitunan. Mula sira kabeh padaha weling-welingan, netepi iman, lan sira kabeh pada weling-welingan sabar ngadohi ma'siyat.

Arti; Demi waktu, atau demi waktu sore, Sesungguhnya manusia itu (berada) pada kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih yang tidak (berada) pada kerugian. Maka daripada itu kalian semua saling mengingatkan, melaksanakan Iman, dan kalian semua saling mengingatkan untuk menjauhi maksiat.

Namun dengan perspektif beberapa pondasi hermeneutis keilmuan kontemporer, penelaahan akan teks *al-‘aşhr* dapat dikembangkan pada beberapa hal:

Pertama, *al-‘aşhr* merupakan surat yang berisi sumpah Allah pada adanya kepastian bahwa manusia secara totalitas akan mengalami kerugian atas apa yang ia perbuat;

Kedua, berisi petunjuk Allah untuk menghindari kerugian pada usia masa hidupnya dengan cara : seorang manusia hendaklah melaksanakan semua hal berikut:

Pertama, manusia hendaklah menjadi orang yang beriman atas segala kebenaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad saw.

Kedua, manusia hendaklah melaksanakan perbuatan baik dan patut. Dengan mengkombinasikan seimbang antara keadilan alam pikir sekaligus pekerjaan fisiknya. Dengan demikian, amal salihnya akan mencerminkan keimanan kepada Allah dan RasulNya, sekaligus semua ajaran dan nilai-nilai Islam.

Ketiga, Saling mewasiati antara satu sama lain telah mengantarkan kode moral untuk bersikap kritis. Mengkritisi dan menerima kritikan adalah salah satu upaya yang dilakukan, agar kebenaran atau *al-haqq* tetap dapat bersambung, tak berhenti hanya pada seseorang saja.

Keempat, tujuan agar nilai-nilai Islam dapat tersambung antar generasi diwujudkan dengan cara sabar. Sabar merupakan sifat yang dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya dapat ditambahkan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperluas kajian terhadap al-Ibriz. Seperti halnya melakukan kajian *dialek* bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur KH. Bisri Mustofa dan adakah pengaruhnya terhadap tafsiran al-Qur'an. Atau juga dapat dihadapkan pada kajian semantik atas beberapa *mufrodat* al-Qur'an, apakah KH. Bisri Mustofa memberlakukan sinonimitas mufrodat al-Qur'an ataukah tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA, 1998.
- Anshori, Nur Said. *Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Alquran dan as-Sunnah*.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Bakker, Anton. dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, .Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baqi, Fuad Abdul. *Lu'lu' wa al-Marjan: Himpunan Hadis-hadis Sahih yang Disepakati Oleh Bukhari Muslim*, terj. H. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Al-Farmawy, Abdullah al-Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Sujan A. Jamrah. Jakarta: Grafindo Persada. 1994.
- Al-Fadl, Khaled Abou. *Speaking in God's Name: : Islamic Law, Authority and Women,...* hlm. 126 diakses secara online dari website situs http://www.jstor.org/stable/pdf/27933859.pdf?seq=1#page_scan_tab_contents pada tanggal 21 April 2018 pukul 2: 28
- Al-Fauzi, Sabik. *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, Studi Tokoh: *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS. 2013.

- Huda, Ahmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. Saudi: Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī'. 1999.
- al-Khulli, Amin. *Manāḥij al-Tajdīd fī al-Nahwi wa Balagh wa Tafsīr wa al-Adab*. Mesir: Darul Ma'rifah. 1961.
- Komidar, Joseph. S. dalam Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Depag RI. *Suḥuf; Jurnal Kajian Alquran dan Kebudayaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat. 2009.
- al-Nawawi, Imam *al-Tibyān fī Adabi Ḥamalati al-Qur'ān; Keutamaan Membaca dan Mengkaji al-Qur'an* terj. Suti Tarbiyyah, Ebook Konsis Media. PDF
- Muṣṭafā, Bisyrī. *Al-Ibrīz Li Ma'rifati al-Qur'ān al-'Azīz Bi al-Lugati al-Jāwiyyah* Kudus: Menara Kudus. 1980.
- Musthofa, Bisri. *Risalah Ijtihad Taqlid*. Kudus: Menara Kudus. 1969.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nur Ichwan, Moch. *Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia*, dalam Visi Islam; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 1, Januari. 2002.
- Risalah NU, *In Memorian: KH. KH. Bisri Mustofa*. Semarang: PWNNU Jateng. Edisi No 2. Tahun II-1399 / 1979 M.
- Rokhmad, Abu. *Hermeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir al-Ibriz*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004.
- Salim, Abdul Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2006.

Syaefuddin, Achmad. *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibriz)* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2003.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2005.

al-Thabari, Muhammad Jarir. *Tarikh al-Imam wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407 H), lafal dan font diakses secara online dari website <http://islamport.com/w/tkh/Web/2893/1375.htm> 12 April 2018 pukul 23:21.

Taufikkurahman, *Kajian Tafsir di Indonesia* Madura: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir-Hadis Vol. 2, No. 1 Juni 2012

Sumber Online:

<http://kitab-kuneng.blogspot.com/2011/11/kh-bisri-mustofa-singa-podium-yang.html> diakses 20 April 2018 pukul 1: 48

www. Nuhamaarif.blogspot.com/.../al-ibriz-li-marifah-taf... - [Translate this page](#). 20 April 2018 pukul 1: 49

<http://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/kh-bisri-mustofa/> diakses pada 20 April 2018 pukul 1: 53

<http://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/kh-bisri-mustofa/> diakses pada 4 Mei 2018

Riwayat Hidup

Nama : Ali Mustajab

NIM : 11530069

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 05 Juni 1986

No. HP : 0858 – 0066 – 6131

Email : mustajabali285@gmail.com

Nama Ayah : H. Sutomo

Nama Ibu : Hj. Lathifah

Alamat : Teluk Wetan, RT/RW 08/01, Welahan, Jepara, Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan : SDN 01 Teluk Wetan
Mts. NU TBS Kudus
MA .NU TBS Kudus
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Riwayat Pesantren : PP. Raudlatul Muta'alimin, Kudus
PP. al-Kautsar, Kajen, Margoyoso, Pati.